

Aesthetics Of Gamelan Geguntangan in Bali

Estetika Gamelan Geguntangan di Bali

I Made Dwi Andika Putra

Prodi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

dwiandikaputra999@gmail.com

The topic focused on in this article is the aesthetics of Gamelan Geguntangan in Bali. Gamelan Geguntangan is the material object of this research, while the formal object is the aesthetics contained in it. Gamelan Geguntangan is one of the gamelan variants still in Bali today and is a valuable Balinese artistic and cultural heritage. Gamelan Geguntangan has its charm because it is often used to accompany vocals performed by Arja dancers and by pesantian sekaa-sekaa in various regions in Bali. The basis for this initial understanding of aesthetics is how the author can feel the weight contained in Gamelan Geguntangan, and the author hopes to have the opportunity to work on a composition using Gamelan Geguntangan as a medium, but without reducing the aesthetics contained in it. Basic aesthetic properties such as unity, prominence, and balance, according to Djelantik's view, are also used as a reference to know the aesthetics of Gamelan Geguntangan apart from its weight. This study of one of the Balinese gamelan variants aims to understand Gamelan Geguntangan substantially, learning the changes in Gamelan Geguntangan and its aesthetic essence. The results obtained through this study or writing show that the aesthetics of Gamelan Geguntangan lie in one of its essential instruments, namely the Guntang instrument because the spirit of Gamelan Geguntangan lies in the instrument itself.

Keywords: Aesthetics, Weight, the Spirit of the Gamelan Geguntangan.

Topik yang difokuskan pada tulisan ini adalah estetika Gamelan Geguntangan di Bali. Gamelan Geguntangan menjadi objek material penelitian ini, sementara objek formalnya adalah estetika yang terkandung di dalamnya. Gamelan Geguntangan adalah salah satu varian gamelan yang masih ada di Bali hingga dewasa ini, dan merupakan warisan seni budaya Bali yang *adiluhung*. Gamelan Geguntangan memiliki suatu daya tarik tersendiri karena sering difungsikan untuk menyertai vokal yang dibawakan oleh penari Arja maupun oleh *sekaa-sekaa pesantian* yang ada di berbagai daerah di Bali. Dasar pemahaman awal estetika ini adalah bagaimana penulis dapat merasakan bobot yang terkandung dalam Gamelan Geguntangan, dan penulis mengharapkan dapat memiliki kesempatan untuk menggarap sebuah komposisi dengan media Gamelan Geguntangan, namun tidak mengurangi estetika yang ada di dalamnya. Sifat dasar estetis seperti kesatuan, penonjolan, dan keseimbangan sesuai dengan pandangan Djelantik, juga dijadikan acuan untuk mengetahui estetika Gamelan Geguntangan selain bobot yang terkandung di dalamnya. Studi tentang salah satu varian gamelan Bali ini bertujuan untuk memahami Gamelan Geguntangan secara substansial, mengetahui secara mendalam perubahan Gamelan Geguntangan dan esensi estetika di dalamnya. Hasil yang didapat melalui studi atau tulisan ini adalah estetika Gamelan Geguntangan terletak pada salah satu instrumen pentingnya yaitu instrumen Guntang, karena Roh Gamelan Geguntangan terletak pada instrumen itu sendiri.

Kata Kunci: Estetika, Bobot, Roh Gamelan Geguntangan.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kreativitas seniman musik/karawitan di Bali semakin berani dan semakin berinovasi dalam menghasilkan garapan dengan bentuk baru walaupun varian gamelan yang digunakan adalah gamelan Bali yang telah ada sejak dulu. Sejalan dengan kreativitas yang terus dilakukan, seniman karawitan di Bali masih tetap ingin mempertahankan gamelan yang sudah menjadi warisan seni budaya Bali. Estetika musik Bali sesungguhnya tidak hanya terpaut dengan rasa, tetapi bagaimana para pencipta musik secara kreatif dapat mengembangkan potensinya dalam merespon apa yang ada di sekitarnya.

Masing-masing varian gamelan Bali memiliki nilai estesisnya sendiri sesuai dengan apa yang dirasakan oleh pencipta musik/karawitan atau bahkan dirasakan oleh pemain gamelan. Gamelan Geguntangan merupakan ansambel berkembang yang mempunyai nilai estetika dan sangat diminati oleh masyarakat Bali. Gamelan Geguntangan yang biasa dikenal dengan Gamelan Arja atau Pengarjan adalah sebuah karya gamelan yang baru digubah. Hingga awal tahun 1990-an hanya Gamelan ini adalah pengiring pertunjukan dramatari arja yang menggunakan gamelan geguntangan (Dibia, 1979: 126). Arja merupakan salah satu bentuk opera tradisional Bali yang menekankan pada dialog, pertunjukan musik, dan unsur drama (Candri, 2018). Bentuk Arja yang menekankan pada suara dan melodrama memerlukan musik pengiring yang tidak terlalu keras dan tidak terlalu lembut. Hal ini bertujuan agar keindahan vokal lagu yang dibawakan para penari tidak berkurang.

Gamelan geguntangan pada umumnya hanya melibatkan 10-12 orang penabuh dan tergolong barungan gamelan kecil. Gending yang dimainkan pun terkesan halus/lembut. Adapun instrumentasi dari gamelan geguntangan antara lain : satu pasang kendang krumpungan (lanang dan wadon), guntang besar (kempur), guntang kecil (kajar), kajar trentengan, klenang, tawa-tawa, ceng-ceng ricik, dan beberapa buah suling (Dibia, 1977). Perkembangan Gamelan Geguntangan dapat dilihat dari semakin meluasnya kehadirannya di masyarakat, baik dari menjamurnya ansambel gamelan maupun masuknya instrumen-instrumen tambahan di luar Gamelan Geguntangan yang asli. Gamelan ini telah mengalami kemajuan yang signifikan dari segi kualitasnya, khususnya musikalitasnya, mencakup banyak unsur musik dan teknik penyajian. Ini memiliki berbagai fungsi, seperti mengiringi upacara tradisional dan memberikan presentasi sosial dan estetika (Dibia, 2012).

Gamelan Geguntangan sangat dijunjung tinggi dalam budaya Bali, khususnya di kalangan peminat pesantian (geguritan, pupuh). Hampir setiap desa atau banjar memiliki gamelan ini. Meskipun demikian, terdapat perubahan penting yang menyertai perkembangan Gamelan Geguntangan. Namun di balik perkembangan yang terjadi dalam Gamelan Geguntangan, juga telah terjadi perubahan yang cukup signifikan. Maka dengan demikian, penulis ingin memaparkan secara lebih mendalam bagaimana estetika yang terkandung dalam Gamelan Geguntangan sehingga nantinya tulisan ini dapat menjadi acuan untuk mengetahui nilai estetis Gamelan Geguntangan.

METODE PENELITIAN

Pada tulisan ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sebagai pisau bedah dalam mengurai estetika gamelan Geguntangan. Penelitian kualitatif mengacu pada pengumpulan data oleh peneliti dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau gambar. Jenis data ini memberikan pengetahuan yang lebih dalam dan bermakna tentang suatu subjek, lebih dari sekedar presentasi berbasis numerik atau frekuensi (Sutopo, 2006:40). Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini untuk mengurai dan menjelaskan estetika dari gamelan Geguntangan pada instrumentasi dan repertoarnya.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam proposal penelitian, proses, hipotesis, kerja lapangan, analisis data, dan penulisan. Ini melibatkan pemeriksaan tren, perhitungan non-numerik, situasi deskriptif, wawancara mendalam, analisis isi, bola salju, dan narasi emosional untuk mendapatkan makna yang sesuai secara konseptual. Makna tersebut dibentuk melalui penggunaan kode atau repertoar (Nurwijayanto & Kiswanto, 2024: 51-70). Dalam penelitian ini estetika gamelan Guntang dikumpulkan datanya dari beberapa narasumber yang didapat dengan metode "bola salju". Metode bola salju memberikan data-data yang berelasi dari satu narasumber dengan narasumber yang lain, sehingga didapatkan data empiris sesuai dengan pengalaman seniman sebagai pelaku budayanya langsung.

Metodologi penelitian menggabungkan banyak strategi pengumpulan data, seperti tinjauan literatur, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan, data tersebut

dikategorikan dan diperiksa. Metode ini digunakan dengan asumsi bahwa data yang dikumpulkan berupa data verbal, khususnya bersifat deskriptif, disajikan dalam bentuk uraian kalimat yang panjang (Arnando Alvin, Cipi Irawan, 2022: 117). Studi pustaka untuk menemukan data-data pendukung yang dapat digunakan sebagai referensi dalam bentuk literasi. Observasi dilakukan untuk dapat mengamati langsung obyek penelitian yaitu gamelan Geguntangan bertujuan untuk memudahkan mengidentifikasi organologi dan instrumentasinya. Selain mencari data melalui sumber literasi juga dilakukan wawancara dengan narasumber bereputasi serta memiliki pengalaman riil dalam konteks gamelan Geguntangan. Dokumentasi ialah untuk mendapatkan data-data yang dapat disimpan atau rujukan untuk mengkonfirmasi data berupa audio-visual.

Analisis data dalam penelitian kualitatif akan terjadi bersamaan dengan komponen penelitian kualitatif lainnya, khususnya pengumpulan dan penulisan data. Peneliti mempunyai kemampuan untuk menilai temuan wawancara yang dikumpulkan di masa lalu, dan dapat membantu dalam mengorganisasikan data. Data yang dikumpulkan melalui tinjauan pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi akan diolah hingga memberikan hasil yang relevan dengan topik yang dibahas (Arista et al., 2023: 132-133). Tulisan ini menyajikan analisis yang merangkum fakta dari studi literatur, temuan observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi tentang hakikat fundamental Gamelan Geguntangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Djelantik menjelaskan, dalam setiap karya seni terdapat komponen estetika yang meliputi bentuk, massa, dan kualitas visual. Bentuk terdiri dari bentuk atau elemen dan struktur esensial. Bobot terdiri dari kehadiran kolektif atmosfer, pikiran, dan pesan. Penampilan mencakup kombinasi bakat, kemampuan, dan sumber daya (A.A. Made Djelantik, 2008:17). Estetika pada Gamelan Geguntangan terletak pada bobot dan rasa yang terkandung dalam salah satu instrumen pentingnya yakni instrumen Guntang. Adanya instrumen Guntanglah yang membuat gamelan ini disebut Gamelan Geguntangan. Setiap elemen-elemen seni dalam Gamelan Geguntangan tentunya memiliki keutuhan atau kesatuan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*). Jika instrumen Guntang tidak ada dalam Gamelan Geguntangan, maka gamelan ini tidak dapat disebut dengan Gamelan Geguntangan yang utuh.

Fenomena inilah yang terjadi beberapa dekade belakangan ini, karena beberapa *sekaa* Geguntangan di Bali tidak menggunakan instrumen Guntang yang menjadi identitas dan Roh Gamelan Geguntangan itu sendiri sehingga nilai estetis dari Gamelan Geguntangan dirasakan semakin berkurang oleh penikmat musik Geguntangan. Alat musik Guntang digantikan dengan alat musik Timbung yang berfungsi sebagai pembawa tempo. Demikian pula alat musik Gong Guntang telah digantikan oleh alat musik Gong Pulu. Mencermati peristiwa yang terjadi pada Gamelan Geguntangan membawa dampak yang sangat memprihatinkan bagi perkembangan Gamelan Geguntangan kedepannya.

Salah satu *sekaa* yang masih melestarikan kesenian arja di Kota Denpasar adalah Sekaa Arja Panca Yowana Kanti penyatuan Abian Kapas-Ketapian Kelurahan Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar. Sekaa Panca Yowana Kanti pertama kali didirikan oleh para yowana penyatuan Abian Kapas-Ketapian dibawah kelurahan Sumerta pada tahun 2015, tetapi secara resmi disahkan pada tahun 2021 yang diketuai oleh I Made Yogi Antara, S.Sn Periode 2021-2024. Pada tahun ini Sekaa Arja Yowana Kanti berkesempatan menjadi wakil dari Duta Kota Denpasar pada ajang *Utsawa* (Parade) Arja Klasik pada Pesta Kesenian Bali (PKB) XLVI Tahun 2024. Adapun sajian yang dibawakan oleh Seka Arja Panca Yowana Kanti dengan judul "Pengrabdaning Guna Sakti" yang mengisahkan kerajaan Daha, Sang Permaisuri mempunyai dua orang putri yaitu Diah Candra Dewi, putri yang berparas cantik merupakan anak tiri dan Diah Trenggini merupakan anak kandung dari sang permaisuri namun memiliki perangai yang sangat buruk. Diah Candra Dewi Menikah dengan Rahaden Darma Wijaya yaitu Prabu Jenggala. Tetapi Diah Trenggini juga menginginkan Rahaden Darma Wijaya sebagai suaminya. Atas ijin dari permaisuri, ketika dalam perjalanan pulang ke jenggala, Diah Candra Dewi merasa sangat lelah dan iapun beristirahat hingga tertidur. Disanalah Diah Trenggini menggunakan ilmu hitam yang diberikan oleh Ibunya untuk mencelakai Diah Candra Dewi. Koordinator dari pergelaran arja klasik tersebut ialah I Gusti Ngurah Rai Soman, sebagai konseptor yaitu Ni Wayan Renten, Sebagai Pembina Tari adalah Ni Wayan Renten, Ni Wayan Rimit, Ni Nyoman Nik Swasti, Sang Ketut Pesan Sandiyasa, dan sebagai Pembina Tabuh ialah I Made Sudarsana serta I Made Dwijarsana.



Gambar 1. Pementasan Sekaa Arja Panca Yowana Kanti pada PKB XLVI Tahun 2024
Sumber : Dokumentasi Dinas Kebudayaan Kota Denpasar

Instrumen yang digunakan dalam pementasan tersebut adalah Gamelan Geguntangan dengan instrumentasi sebagai berikut : Satu (1) pasang kendang krumpungan (lanang dan wadon), Satu (1) buah kajar trentengan, Satu (1) buah ceng-ceng ricik, Satu (1) buah tawa-tawa, Satu (1) buah timbung, Satu (1) buah klenang, Satu (1) buah gong pulu, Tujuh (7) buah suling besar, Satu (1) buah suling menengah. Dari aspek musikalitas, iringan tari arja tersebut masih menggunakan pakem-pakem tradisi, seperti : *tabuh besik*, *tabuh dua* dan *tabuh telu*, namun beberapa iringan juga dibuat baru. Salah satu iringan yang dibuat baru adalah gending dengan pola melodi *ecet-ecetan* sebagai iringan wijil dengan notasi sebagai berikut :

ꦲ	ꦱ	ꦲ	.	ꦱ	ꦲ	ꦲ	ꦱ
ꦱ	ꦱ	ꦱ	.	ꦱ	ꦲ	ꦱ	(ꦱ)
ꦱ	ꦲ	ꦲ	.	ꦲ	ꦱ	ꦲ	ꦲ
ꦲ	ꦱ	ꦲ	.	ꦱ	ꦲ	ꦲ	(ꦱ)

Instrumen guntang besar tidak digunakan pada pementasan tersebut dan digantikan dengan instrumen gong pulu. Menurut ketua sekaa, penggunaan instrumen gong pulu sebagai pengganti instrumen guntang besar yaitu karena kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, serta kelangkaan dari instrumen guntang besar dan penggunaan teknik permainan guntang yang belum begitu banyak diketahui oleh masyarakat.



Gambar 2. Penabuh Sekaa Arja Panca Yowana Kanti pada PKB XLVI Tahun 2024
Sumber : Dokumentasi Dinas Kebudayaan Kota Denpasar

Gamelan Geguntangan terdiri dari dua bentuk Guntang dengan *tungguhan* yang berbeda, masing-masing memiliki ukuran dan tujuan yang berbeda-beda. Guntang pada saat dimainkan tidak akan memperlihatkan nada-nada tertentu, hal itu yang membedakannya dengan alat musik lainnya. Masing-masing Guntang berfungsi sebagai gong atau finalis sebuah lagu, sedangkan guntang lainnya berfungsi sebagai kajar, yang menentukan tempo cepat dan lambat saat membawakan repertoar lagu. Alat musik Guntang dalam gamelan Geguntangan mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan alat musik lainnya. Selain sebagai identitas barungan, alat musik Guntang juga memperlihatkan variasi seni dalam perkembangannya saat ini di barungan.

Berdasarkan ciri akustik Gamelan Geguntangan, alat musik Guntang mempunyai kekhasan baik pada desain resonatornya maupun pada cara memainkannya. Berdasarkan bentuk alatnya, dapat diketahui alat berbentuk persegi panjang. Alat musik ini terbuat dari ruas bambu yang panjangnya sekitar 48-62 cm dan diameter 8-12 cm. Alat musik ini jika digunakan sebagai gong, konstruksinya lebih panjang dibandingkan dengan alat musik Guntang yang digunakan sebagai kajar. Tujuannya adalah untuk menciptakan perbedaan yang jelas dalam proyeksi suara antara instrumen guntang gong dan instrumen guntang kajar, sehingga gelombang suara dapat terdengar dengan jelas. Penguasaan alat musik ini sulit dilakukan karena perlunya latihan yang ekstensif untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara ketangkasan tangan kanan dan kiri saat memainkan Guntang. Hanya individu dengan keterampilan dan kualifikasi tertentu yang dapat memainkan alat musik ini. Mungkin salah satu faktor yang melatarbelakangi penggantian alat musik Guntang dengan Gong Pulu dalam repertoar lagu, dan penggantian alat musik Guntang Kajar dengan Timbung, adalah keinginan akan proyeksi suara dan tempo yang lebih bertenaga dari Guntang sebagai alat musiknya instrumen akhir.

Resonator Instrumen Guntang

Instrumen Geguntangan mempunyai kekhasan yang terlihat pada bentuk dan resonatornya. Alat musik ini dibuat dari bambu yang telah dikupas lapisan luarnya. Kulit bambu tersebut akan diisi dengan pelayah yang berfungsi sebagai daun dari alat musik tersebut. Lubang resonator dibuat di dasar untuk menyaring suara yang dihasilkan saat instrumen dimainkan, sehingga menimbulkan suara sesuai yang diinginkan. Selain itu, di sisi kiri terdapat bukaan kecil sebagai pembangkit gelombang suara jika alat musik dipukul dengan tangan kiri.



Gambar 3. Instrumen Guntang
Sumber : gramedia blog

Perkembangan Instrumen Guntang

Diperkirakan, alat musik gong yang menggantikan alat musik guntang ini diperkenalkan pada tahun 1968 oleh Sanggar Keluarga Seni Bali RRI Denpasar. Sebelumnya, Sekaa Gong asal Kabupaten Gianyar sudah lebih dulu merealisasikan ide tersebut dengan mengiringi tari jenis Arja dari Puri Gianyar. Namun penggunaan alat musik Guntang kemudian dipopulerkan oleh Keluarga Kesenian Bali RRI Denpasar, khususnya dalam pertunjukan Arja Dramatari yang memasukkan unsur godogan, papang raras, dan unsur teatrical lainnya.

Karena perkembangan terkini, ansambel Geguntangan telah mengalami modifikasi. Gong Pulu telah mengambil posisi Guntang sebagai finalis, sehingga menjadi anggota baru pada gamelan Geguntangan. Begitu pula nasib alat musik Guntang kecil yang memainkan tempo. Guntang kecil awalnya digunakan dalam ansambel pada barungan gamelan geguntangan dengan tujuan utama dari fungsi guntang adalah untuk memastikan tempo.

Berdasarkan latar belakang sejarahnya, alat musik Timbung pada mulanya digunakan dalam Gamelan Gegandrungan barungan. Alat musik Timbung dalam Gamelan Gegandrungan digunakan untuk memastikan tempo. Namun daun Timbung dalam Gamelan Gegandrungan tersusun dari dua helai daun bambu yang berfungsi sebagai daun instrumen. Setiap daun menghasilkan nada yang berbeda-beda, yaitu nada (dong) dan (deng). Kedua daun alat musik ini diposisikan pada pelahah kayu. Timbung tunjangan dalam Gamelan Gegandrungan merupakan alat musik perkusi yang dimainkan oleh seorang penabuh tunggal dengan menggunakan dua buah palu, sehingga apabila dipukul akan menghasilkan bunyi yang kuat dan khas. Proyeksi sonik alat musik Timbung memberikan pengaruh pada peminat gamelan Geguntangan, sebagai tempo saat membawakan repertoar lagu.

Sampai saat ini, kita telah menjumpai banyak sekali alat musik Timbung tergabung dalam gamelan geguntangan yang menggantikan guntang kecil. Alat musik Timbung yang digunakan dalam Gamelan Geguntangan hanya terdiri dari sebatang bambu yang berfungsi sebagai daun, yang diletakkan di atas pelahah yang juga terbuat dari bambu. Alat musik tersebut memiliki lubang di bawah daunnya yang berfungsi sebagai resonator. Berdasarkan akustiknya, memainkan alat musik Timbung tergolong lebih sederhana dibandingkan dengan memainkan alat musik Guntang, selain itu juga menghasilkan suara yang lebih nyaring dibandingkan alat musik Guntang.

Dilihat dari kualitas dan estetikanya yang unggul, terbukti bahwa Gamelan Geguntangan zaman dahulu mengungguli Gamelan Geguntangan masa kini, baik dari segi pengerjaan maupun daya tarik visual. Hal ini terlihat dari keseluruhan desain alat musik barungan serta pemilihan lagu dalam repertoarnya. Dalam evolusi Gamelan Geguntangan yang sedang berlangsung, instrumen tambahan

telah dimasukkan ke dalam pertunjukan di luar barungan Gamelan Geguntangan. Misalnya saja dalam pertunjukan Geguntangan, disertakan alat musik Gender Rambat, baik yang dimainkan secara tunggal maupun berpasangan. Penambahan instrumen selain dapat meningkatkan keharmonisan sebuah pertunjukan, juga dapat mengurangi nilai seni Gamelan Geguntangan yang asli.

Perkembangan Secara Kualitas

Musikalitas Gamelan Geguntangan menunjukkan evolusinya dari segi kualitas. Peningkatan kualitas musik Gamelan Geguntangan dilakukan melalui penyempurnaan sistem penyajian yang berfokus pada aspek fungsional. Dalam komposisi musik Gamelan Geguntangan terdapat beberapa modifikasi yang berkaitan dengan perkembangannya. Secara spesifik alat musik Timbung dan Gong Pulu digunakan untuk menggantikan alat musik Guntang sebagai pembawa tempo dan penutup sebuah lagu sehingga menghasilkan warna bunyi yang khas. Alat musik Timbung dalam Gamelan Geguntangan mempunyai timbre yang lebih resonan yang membedakannya dengan alat musik Guntang. Berdasarkan komposisi musiknya, kemahiran memainkan Gamelan Geguntangan berbeda-beda di berbagai daerah. Saat memainkan alat musik Geguntangan sebaiknya temponya disesuaikan dengan jenis dan karakter lagunya. Jika lagunya berwatak marah, sebaiknya digunakan tempo cepat dengan sistem tabuh dua. Sebaliknya, jika lagunya berwatak melankolis, sebaiknya digunakan tempo lambat dengan sistem tabuh pat. Instrumen Kajar Trentengan (kajar palemongan) digunakan untuk menguatkan ritme.

Perkembangan fungsi Gamelan Geguntangan dapat dilihat dari penyajiannya dalam masyarakat Bali. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, gamelan ini awalnya dirancang untuk mengiringi Arja Dramatari, pertunjukan yang masih dibawakan oleh Gamelan Geguntangan hingga saat ini. Gamelan Geguntangan telah mendapatkan popularitas sebagai musik pengiring untuk jenis lagu lain, seperti geguritan, pupuh, dan lain-lain. Penambahan Gamelan Geguntangan sebagai pengiring pesantian membawa dampak tersendiri bagi peminat geguritan di Bali. Saat ini Gamelan Geguntangan lebih banyak dimanfaatkan untuk tujuan hiburan atau sebagai sarana ekspresi estetika karena kemajuan fungsi kualitasnya. Pertunjukan gamelan Geguntangan yang secara tradisional digunakan untuk mengiringi pesantian dan lain sebagainya, telah didokumentasikan dan disebarluaskan melalui platform media elektronik, termasuk televisi dan radio. Hal ini menyebabkan semakin banyak orang yang menyadari korelasi antara musik latar dan musik vokal atau lagu, serta perannya dalam memberikan hiburan.

Pada bagian ini penulis dapat menguraikan hasil penelitian disertai pembahasan hubungan antara temuan penelitian dengan asumsi teoretik atau hasil penelitian sebelumnya, implikasi terhadap hasil riset (dampak keilmuan), serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

KESIMPULAN

Fenomena terhadap perkembangan gamelan Geguntangan inilah yang terjadi beberapa dekade belakangan ini, karena beberapa sekaa Geguntangan di Bali tidak menggunakan instrumen Guntang yang menjadi identitas dan Roh Gamelan Geguntangan itu sendiri sehingga nilai estetis dari Gamelan Geguntangan dirasakan semakin berkurang oleh penikmat musik Geguntangan. Mengingat keadaan ini, maka lebih tepat jika gamelan geguntangan diberi nama yang berbeda, karena istilah yang ada saat ini menyiratkan bahwa barungan gamelan geguntangan lahir dari dari alat musik guntang. Oleh karena itu, seiring dengan kemajuannya di masyarakat, maka diberikanlah nama gamelan baru yang mencerminkan instrumentasinya saat ini. Untuk menghindari terjadinya kekeliruan atau gangguan dalam instrumentasinya, maka perlu memanfaatkan alat musik Guntang dengan mengacu pada gamelan Geguntangan. Hilangnya alat musik Guntang dari gamelan Geguntangan akan mengakibatkan hilangnya individualitasnya, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Hal ini akan sangat menghambat kemajuan Gamelan Geguntangan di masa depan.

DAFTAR SUMBER

A.A. Made Djelantik. (2008). *Eстетika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Adnyana, I. Made Putra; I. Gede Yudarta; Hendra Santosa. 2019. "Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung." *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 5(1):61–67.

- Arista, I. D., Irawati, E., & Arsana, I. N. C. (2023). Sentangih dalam Upacara Adat Kematian suku Dayak Tunjung Rentenekng di Kampung Linggang Melapeh Kutai Barat. *SELONDING*, 19(2), 128–144. <https://doi.org/10.24821/sl.v19i2.7756>
- Arnando Alvin, Cepi Irawan, A. R. (2022). Vokal Niktiko Adok Dalam Prosesi Niktiko Adok Pada Upacara Pernikahan Suku Komering Kelurahan Terukis Rahayu Kabupaten Oku Timur Sumatera Selatan. *SELONDING*, 19(2).
- Candri, N. W. (2018). *Tari Arja dan Fenomenanya*.
- Dibia, I. W. (1977). *Pengantar Karawitan Bali*. Proyek Peningkatan dan Pengembangan ASTI Denpasar.
- Dibia, I. W. (1979). *Pengetahuan Karawitan Bali*. Akademi Seni Tari Indonesia Denpasar.
- Dibia, I. W. (2012). *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Widya Pataka Badan Perpustakaan Daerah Provinsi Bali.
- Gita, Gede Risa Sutra, and I. Ketut Sudhana. 2023. "Introduction to the Musical Composition 'Tirtha Nadi' | Pengantar Karya Komposisi Karawitan 'Tirtha Nadi.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):75–83. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.151.
- Nurvijayanto, R., & Kiswanto, K. (2024). Sholawat Global: Jalinan Makna Lintas Iman. *SELONDING*, 20(1), 51–70. <https://doi.org/10.24821/sl.v20i1.12411>
- Pryatna, I. Putu Danika; Hendra Santosa. 2020. "Konsep Musikal Instrumen Kendang Dalam Gamelan Gong Kebyar Bali." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 21(2):73–84. doi: 10.24821/resital.v21i2.4220.
- Santosa, Hendra, Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, and Ni Wayan Masyuni Sujayanthi. 2022. "Mutusake: Interpretasi Putusnya Ekor Cicak Dalam Sebuah Karya Musik Karawitan." *PROMUSIKA* 10(2):78–86. doi: 10.24821/promusika.v10i2.7486.
- Satya, I. Putu Gede Wira. 2023. "Introduction to the Contemporary Musical Composition 'Life Style' | Pengantar Komposisi Musik Kontemporer 'Life Style.'" *GHURNITA: Jurnal Seni Karawitan* 1(2):84–91. doi: 10.59997/jurnalsenikarawitan.v1i2.337.
- Sentana, I. Komang Diki Putra, Hendra Santosa, and Ni Wayan Masyuni Sujayanthi. 2022. "KARYA KOMPOSISI PETEGAK KREASI JEGOG 'NGAKIT.'" *Sorai: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 14(2):80–87. doi: 10.33153/sorai.v14i2.4148.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi penelitian Kualitatif: dasar teori dan terapannya dalam penelitian*. Universitas Sebelas Maret.